



## INTISARI

Data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa selama satu dekade terakhir, tingkat partisipasi kerja lansia di NTT berada pada 4 peringkat besar di Indonesia dengan persentase sebesar 65,43 persen pada tahun 2023 dengan 95,16% diantaranya terlibat dalam sektor informal sehingga bekerja tanpa perlindungan ketenagakerjaan formal. Selain itu, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) juga memiliki persentase penduduk lansia sebesar 10,16% dengan kemiskinan tinggi sebesar 19,48% pada tahun 2024. Kondisi ini membuat pekerja di kalangan lansia di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) mencerminkan tantangan sosial dan ekonomi yang dihadapi kelompok usia lanjut di wilayah dengan fenomena *population ageing* dan dengan tingkat kemiskinan tinggi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik kepala rumah tangga lansia miskin yang masih bekerja di Provinsi NTT serta faktor-faktor yang memengaruhi keputusan lansia untuk terus bekerja. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2024, yang mencakup rumah tangga di NTT. Analisis dilakukan secara deskriptif dan analisis regresi logistik biner untuk memahami variabel yang mempengaruhi partisipasi kerja lansia miskin, seperti umur, jenis kelamin, status perkawinan, pendidikan, kondisi kesehatan, jumlah anak, serta kepemilikan jaminan sosial dan kesehatan.

Hasil penelitian menunjukkan karakteristik kepala rumah tangga lansia miskin yang bekerja di Provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2024 bahwa partisipasi kerja tertinggi dicapai oleh lansia muda (60–69 tahun) sebesar 67,17%, sedangkan lansia madya (70–79 tahun) sebesar 26,20%, dan lansia tua ( $\geq 80$  tahun) hanya 6,63%. Sebagian besar lansia pekerja adalah laki-laki (87,95%), sementara perempuan hanya 12,05%. Lansia berstatus kawin lebih aktif bekerja (80,42%) dibanding tidak kawin (19,58%), serta mayoritas berpendidikan SMP ke bawah (95,18%), sedangkan 4,82 persen lainnya berpendidikan SMA ke atas. Dari sisi sosial, dominasi partisipasi kegiatan bekerja pada lansia yang memiliki jaminan sosial (87,05%) dibandingkan yang tidak memiliki jaminan sosial (12,95%). Hal serupa juga pada lansia yang memiliki jaminan kesehatan yang memilih untuk terus bekerja sebanyak 79,82% dibandingkan yang tidak memiliki sebanyak 20,18%. Selain itu, sebanyak 62,35% lansia miskin yang kondisi kesehatannya baik tetap aktif bekerja, berbanding 37,65% lainnya lansia miskin yang bekerja yang memiliki keluhan kesehatan. Serta, terdapat korelasi positif antara jumlah anak dan partisipasi kerja, yang terlihat dari 100% lansia dengan lima anak atau lebih tetap bekerja. Hasil analisis regresi logistik biner menunjukkan bahwa variabel umur, jenis kelamin, dan kepemilikan jaminan kesehatan memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan kepala rumah tangga lansia miskin untuk bekerja.

**Kata Kunci: lansia miskin, partisipasi kerja, nusa tenggara timur, kepala rumah tangga**



## ABSTRACT

*Data from Badan Pusat Statistik (BPS) indicate that over the past decade, the labor force participation rate of the elderly in East Nusa Tenggara (NTT) has consistently ranked among the top four in Indonesia, reaching 65.43 percent in 2023. Of this number, 95.16 percent were engaged in the informal sector, meaning they worked without formal labor protection. Furthermore, in 2024, East Nusa Tenggara recorded an elderly population of 10.16 percent and a high poverty rate of 19.48 percent. These conditions illustrate the social and economic challenges faced by the elderly population in a region experiencing both population ageing and persistent poverty.*

*This study aims to analyze the characteristics of poor elderly household heads who remain in the workforce in East Nusa Tenggara, as well as the factors influencing their decision to continue working. The data used in this study are drawn from the 2024 National Socio-Economic Survey (Susenas), which covers households in NTT. The analysis employs descriptive methods and binary logistic regression to examine variables affecting the labor force participation of poor elderly individuals, including age, gender, marital status, education, health condition, number of children, and ownership of social and health insurance.*

*The study results reveal that the characteristics of poor elderly household heads who remain employed in East Nusa Tenggara Province in 2024 show that the highest labor force participation rate is found among the younger elderly group (aged 60–69 years) at 67.17 percent, followed by the middle-old group (70–79 years) at 26.20 percent, and the oldest group ( $\geq 80$  years) at only 6.63 percent. Most elderly workers are male (87.95 percent), while females account for only 12.05 percent. Married elderly individuals are more likely to be employed (80.42 percent) compared to unmarried ones (19.58 percent). In terms of education, the majority (95.18 percent) have completed junior high school or below, while only 4.82 percent have attained senior high school education or higher. From a social perspective, the majority of working elderly individuals have social security coverage (87.05 percent), compared to only 12.95 percent without it. A similar pattern is observed among those with health insurance, with 79.82 percent continuing to work, compared to 20.18 percent among those without health insurance. Furthermore, 62.35 percent of poor elderly individuals in good health remain economically active, while 37.65 percent continue to work despite experiencing health problems. There is also a positive correlation between the number of children and labor participation, as all (100 percent) elderly individuals with five or more children remain in the workforce. The results of the binary logistic regression analysis indicate that age, gender, and health insurance ownership significantly influence the decision of poor elderly household heads to continue working.*

**Keywords: elderly poor, labor force participation, East Nusa Tenggara, household head**